

PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN BERGANTIAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERLIBATAN ANAK DALAM PROSES BELAJAR DI PANTI ASUHAN TITIPAN *ILAH*

**Rima Tahira¹, Jingga Salika² Witriza Arva yurieza³,
Adel Fiolintia Utami⁴, Henny Yusalia⁵.**

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

¹²³⁴⁵ rimatahira1@gmail.com, jinggasalika2411@gmail.com, witrizaarvayurieza@gmail.com,
adlfutami@gmail.com, hennyusalia_uin@radenfatah.ac.id.

Article History:

Received: 14/06/2026

Revised: 15/06/2026

Accepted: 16/06/2026

Keywords:

Keterlibatan Anak

Panti Asuhan Titipan Ilahi

Pembelajaran

Abstract: Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode pembelajaran bergantian sebagai upaya meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar di Panti Asuhan Titipan Ilahi, Palembang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan catatan lapangan selama pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran bergantian yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, storytelling, public speaking, serta aktivitas kreasi visual mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan. Metode ini terbukti meningkatkan keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara signifikan. Anak-anak menunjukkan peningkatan antusiasme, partisipasi aktif, serta rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan belajar, keterbatasan fokus, dan waktu, namun dapat diatasi melalui strategi adaptif seperti pendampingan intensif, pembagian kelompok kecil, serta pengulangan materi. Kesimpulannya, metode pembelajaran bergantian efektif digunakan sebagai model pembelajaran alternatif dalam pendidikan nonformal untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam proses pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam perspektif pendidikan modern, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga dari keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar berlangsung (Wang et al., 2022). Keterlibatan peserta didik (*student engagement*) menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran karena berkaitan dengan perhatian, motivasi,

partisipasi, dan komitmen peserta didik terhadap aktivitas belajar. Semakin tinggi tingkat keterlibatan peserta didik, semakin besar pula peluang tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan peserta didik dapat menyebabkan menurunnya minat belajar, rendahnya pemahaman materi, hingga munculnya perilaku pasif selama proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan nonformal, khususnya di lingkungan panti asuhan, tantangan pembelajaran menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan keluarga yang beragam. Sebagian di antara mereka mengalami kehilangan figur orang tua, keterbatasan dukungan emosional, maupun pengalaman hidup yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak (Hilyana & Khotimah, 2021). Oleh karena itu, proses pembelajaran di panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, penguatan mental, serta pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering menghadapi hambatan dalam proses belajar, seperti rendahnya motivasi, kurangnya rasa percaya diri, keterbatasan konsentrasi, serta minimnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh pendamping maupun tenaga pengajar. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak cenderung pasif dan kurang terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, proses belajar akan berlangsung secara optimal apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Sementara itu, Lev Vygotsky melalui teori konstruktivisme sosial menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar (Padilah & Destini, 2021). Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu menciptakan interaksi aktif antara peserta didik dengan lingkungan belajar sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku utama dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik adalah penerapan metode pembelajaran bergantian. Metode ini merupakan strategi pembelajaran yang memadukan berbagai aktivitas edukatif secara bergilir dalam satu rangkaian program pembelajaran. Pergantian aktivitas dilakukan secara terencana agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam. Dalam implementasinya, metode pembelajaran bergantian tidak hanya berfokus pada satu jenis kegiatan, tetapi mengombinasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan

kebutuhan peserta didik. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang beragam untuk mengoptimalkan potensinya.

Selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang, metode pembelajaran bergantian diterapkan melalui berbagai kegiatan edukatif yang meliputi pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode talaqqi, hafalan surah pendek, pengenalan huruf hijaiyah, pembelajaran tajwid, kegiatan *storytelling*, pelatihan *public speaking*, edukasi karakter, serta kreasi visual berupa menggambar dan mewarnai. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergilir dalam setiap pertemuan sehingga anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dan menyenangkan (Ikbari et al., 2021). Pelaksanaan program menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih antusias mengikuti kegiatan ketika materi disampaikan melalui metode yang beragam dibandingkan melalui pendekatan yang monoton.

Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode talaqqi, misalnya, memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an secara langsung melalui bimbingan pendidik. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun interaksi yang lebih intensif antara pendidik dan peserta didik. Di sisi lain, kegiatan hafalan surah pendek membantu melatih daya ingat, kedisiplinan, serta kemampuan anak dalam memahami nilai-nilai keagamaan (Vo & Ho, 2024). Selain itu, kegiatan *storytelling* yang mengangkat kisah para nabi, sahabat Rasulullah saw., dan cerita inspiratif lainnya menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai moral dan karakter kepada anak-anak. Menurut teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura, individu dapat belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap positif. Oleh karena itu, penyampaian nilai-nilai moral melalui cerita dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Selain aspek kognitif dan afektif, program pembelajaran juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak melalui kegiatan *public speaking*. Kegiatan ini bertujuan melatih keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan berbicara di depan umum. Kemampuan komunikasi merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya rasa percaya diri menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan potensi anak, terutama pada lingkungan sosial yang terbatas. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* menjadi salah satu strategi yang relevan dalam membantu anak mengembangkan kemampuan interpersonal dan sosialnya.

Di samping itu, kegiatan kreasi visual seperti menggambar dan mewarnai juga menjadi bagian penting dalam metode pembelajaran bergantian. Aktivitas kreatif tersebut memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan imajinasi, meningkatkan kreativitas, serta mengembangkan kemampuan motorik halus. Menurut teori humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, setiap individu memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya melalui berbagai bentuk ekspresi dan pengembangan potensi (Tambunan & Anggraini, 2025). Dengan demikian, kegiatan kreatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan psikologis anak secara menyeluruh.

Kajian mengenai keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik mencakup tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan emosional (*emotional engagement*), dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Skinner dan Belmont (1993) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung serta metode pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta didik secara signifikan. Sementara itu, penelitian terkait pembelajaran berbasis aktivitas menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran mampu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan fokus belajar peserta didik dalam jangka panjang.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, kajian mengenai implementasi metode pembelajaran bergantian pada anak-anak panti asuhan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada lingkungan sekolah formal, sedangkan penelitian mengenai pembelajaran di lembaga pengasuhan sosial belum banyak dilakukan (Febrianti, 2026). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena berupaya mengkaji penerapan metode pembelajaran bergantian dalam konteks pendidikan nonformal di panti asuhan serta pengaruhnya terhadap keterlibatan anak dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis implementasi metode pembelajaran bergantian sebagai upaya meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar di Panti Asuhan Titipan Ilahi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan nonformal serta memberikan kontribusi praktis bagi pengelola panti asuhan, pendidik, dan relawan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

Methodhe Pengabdian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi metode pembelajaran bergantian sebagai upaya meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar di Panti Asuhan Titipan Ilahi, Kemuning, Palembang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara naturalistik berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan serta memahami makna yang muncul dari interaksi sosial selama kegiatan pembelajaran berlangsung. (Marlia, 2021) Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif yang dilakukan secara langsung selama pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi, dokumentasi kegiatan, serta analisis catatan logbook harian yang memuat berbagai aktivitas pembelajaran, perkembangan peserta didik, kendala, dan evaluasi program.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, dengan fokus pada identifikasi pola keterlibatan anak, perubahan perilaku belajar, tingkat partisipasi dalam berbagai aktivitas edukatif, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program (Melodia & Suryana, 2022). Adapun keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan catatan evaluasi harian sehingga diperoleh data yang kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode pembelajaran bergantian dalam meningkatkan keterlibatan anak pada lingkungan pendidikan nonformal di panti asuhan.

Hasil

Implementasi Metode Pembelajaran Bergantian dalam Proses Belajar Anak



Implementasi metode pembelajaran bergantian dalam proses belajar anak menunjukkan sebuah pendekatan pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, pola pergiliran aktivitas pembelajaran tidak sekadar dimaknai sebagai variasi teknis kegiatan, melainkan sebagai strategi instruksional yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara simultan. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran

bahwa anak-anak memiliki karakteristik perkembangan yang fluktuatif dalam hal rentang perhatian, tingkat konsentrasi, serta cara mereka merespons stimulus belajar (Kharis, 2019). Oleh karena itu, dinamika pembelajaran yang bersifat monoton cenderung kurang efektif dalam menjaga keterlibatan belajar (learning engagement), sedangkan variasi aktivitas yang terstruktur dapat menjadi sarana untuk mempertahankan fokus sekaligus meningkatkan kualitas interaksi belajar.

Dalam konteks pelaksanaannya, metode pembelajaran bergantian menuntut adanya perencanaan yang matang dan sistematis dari pendidik. Setiap aktivitas pembelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam suatu alur yang memiliki tujuan pedagogis yang jelas. Misalnya, aktivitas yang bersifat kognitif-verbal seperti penguatan bacaan dan pemahaman teks keagamaan dapat diintegrasikan dengan aktivitas yang lebih bersifat motorik dan ekspresif. Integrasi ini menciptakan keseimbangan antara kerja otak kiri dan kanan anak, sehingga proses belajar tidak hanya menekankan aspek hafalan semata, tetapi juga pemahaman, penghayatan, dan ekspresi diri. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada ranah knowing, tetapi berkembang menuju tahap doing dan being, yang dalam perspektif pendidikan modern dianggap sebagai indikator keberhasilan pembelajaran yang komprehensif.

Lebih jauh, implementasi metode ini juga memperlihatkan adanya pola adaptasi terhadap kebutuhan individual peserta didik. Setiap anak memiliki perbedaan dalam gaya belajar, ada yang lebih responsif terhadap pendekatan auditori, sebagian lain lebih kuat dalam visualisasi, sementara yang lain lebih dominan pada aktivitas kinestetik (Muktafi & Umam, 2022). Pergantian metode secara berkala memberikan ruang bagi setiap gaya belajar tersebut untuk terakomodasi secara proporsional. Dalam praktiknya, hal ini menciptakan inklusivitas dalam proses pembelajaran, di mana tidak ada anak yang secara terus-menerus tertinggal hanya karena metode yang digunakan tidak sesuai dengan kecenderungan belajarnya. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat variatif, tetapi juga adaptif dan diferensiatif.

Dari perspektif psikologi pendidikan, penerapan pembelajaran bergantian memiliki relevansi yang kuat dengan teori atensi dan motivasi belajar. Rentang perhatian anak yang relatif pendek menuntut adanya stimulus baru secara berkala agar tidak terjadi kejenuhan kognitif. Pergantian aktivitas yang terstruktur berfungsi sebagai “refreshment cognitive cycle” yang memungkinkan otak anak untuk tetap berada dalam kondisi aktif tanpa mengalami kelelahan mental yang berlebihan. Di sisi lain, variasi kegiatan juga berperan sebagai penguat motivasi intrinsik, karena anak merasa bahwa proses belajar tidak membosankan dan selalu menghadirkan pengalaman baru yang menarik. Kondisi ini secara tidak langsung meningkatkan keterlibatan emosional anak terhadap proses pembelajaran.



Selain aspek kognitif dan psikologis, implementasi metode ini juga memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Aktivitas pembelajaran yang disusun secara bergantian tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Ketika anak berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain, mereka tidak hanya belajar materi, tetapi juga belajar tentang disiplin waktu, tanggung jawab, kesabaran, serta kemampuan untuk mengikuti arahan secara konsisten (Rofiana, 2023). Proses ini berlangsung secara natural tanpa paksaan, karena nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui pengalaman langsung dalam proses belajar yang berulang.

Dalam tataran praktis, keberhasilan implementasi metode ini sangat bergantung pada peran pendidik sebagai fasilitator utama. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai perancang pengalaman belajar (*learning designer*) yang mampu mengelola ritme pembelajaran. Pengelolaan ritme ini mencakup kemampuan untuk menentukan kapan suatu aktivitas harus dimulai, diakhiri, dan digantikan dengan aktivitas lain yang lebih sesuai dengan kondisi psikologis anak pada saat tertentu. Kemampuan observasi menjadi sangat penting dalam hal ini, karena guru perlu membaca respons peserta didik secara langsung untuk memastikan bahwa transisi antar kegiatan berjalan efektif dan tidak menimbulkan disorientasi belajar.

Di samping itu, implementasi metode pembelajaran bergantian juga menuntut adanya lingkungan belajar yang mendukung (Hamid, 2019). Ruang belajar tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang psikologis yang aman, nyaman, dan kondusif bagi eksplorasi anak. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat efektivitas setiap pergantian aktivitas, karena anak merasa bebas untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan yang berlebihan. Dalam konteks ini, suasana belajar yang positif menjadi faktor determinan yang tidak dapat diabaikan, sebab ia berpengaruh langsung terhadap keberhasilan setiap sesi pembelajaran yang berlangsung.

Lebih lanjut, dinamika pembelajaran yang dihasilkan dari metode ini menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial antar peserta didik. Aktivitas yang bervariasi sering kali melibatkan kerja sama, diskusi, serta partisipasi aktif dalam kelompok kecil. Hal ini secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasi, empati, serta keterampilan sosial anak sejak dini. Interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat instrumental untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga membentuk relasi sosial yang sehat di antara sesama peserta didik (Hasim et al., 2021). Dengan

demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai wahana sosialisasi yang konstruktif.

Pada tingkat yang lebih luas, implementasi metode pembelajaran bergantian dapat dipahami sebagai respons terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada fleksibilitas, kreativitas, dan kolaborasi. Dunia pendidikan tidak lagi cukup hanya membekali peserta didik dengan kemampuan kognitif dasar, tetapi juga harus mampu menyiapkan mereka menghadapi kompleksitas kehidupan yang terus berubah. Dalam kerangka ini, variasi metode pembelajaran menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk generasi yang adaptif dan inovatif (Harefa et al., 2020). Anak-anak yang terbiasa dengan pola pembelajaran dinamis akan lebih siap menghadapi perubahan karena mereka telah terlatih untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda-beda sejak dini.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa implementasi metode pembelajaran bergantian bukan sekadar variasi teknis dalam proses pengajaran, melainkan sebuah pendekatan pedagogis yang memiliki dimensi luas mencakup aspek kognitif, psikologis, sosial, dan moral. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh sinergi antara perencanaan yang matang, kompetensi pendidik, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui integrasi berbagai aspek tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, tidak hanya sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak secara menyeluruh.

B. Pengaruh Metode Pembelajaran Bergantian terhadap Keterlibatan dan Perkembangan Anak

Pengaruh penerapan metode pembelajaran bergantian terhadap keterlibatan dan perkembangan anak menunjukkan dinamika yang signifikan dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan. Perubahan pola aktivitas yang terstruktur memberikan dampak langsung terhadap tingkat partisipasi peserta didik, terutama dalam hal keterlibatan aktif selama kegiatan belajar berlangsung (Werdiningsih, 2022). Anak-anak tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang terlibat secara langsung dalam setiap rangkaian aktivitas yang dirancang secara variatif. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Peningkatan keterlibatan tersebut tidak hanya terlihat dari aspek kehadiran fisik, tetapi juga dari kualitas partisipasi mereka dalam setiap kegiatan yang diberikan.

Dalam praktiknya, perubahan paling nyata terlihat pada meningkatnya antusiasme anak dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran yang sebelumnya mungkin dianggap monoton atau kurang menarik. Aktivitas seperti membaca dan menghafal materi keagamaan,

yang pada awalnya dilakukan dengan pendekatan yang cenderung konvensional, mengalami transformasi ketika dipadukan dengan metode pembelajaran yang lebih dinamis (Hidayati, 2016). Anak-anak menunjukkan respons yang lebih positif, lebih bersemangat, serta lebih konsisten dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi metode tidak hanya berfungsi sebagai pengalih kebosanan, tetapi juga sebagai pemantik motivasi intrinsik yang mendorong anak untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar.

Lebih jauh, peningkatan keterlibatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari desain kegiatan storytelling yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian cerita, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif pada anak (Hasanah, 2025). Melalui proses mendengarkan cerita yang disertai dengan sesi tanya jawab, anak didorong untuk memahami alur, menangkap pesan moral, serta mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Interaksi yang terjadi dalam sesi tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan kognitif dalam bentuk pemahaman, analisis sederhana, serta kemampuan menyimpulkan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi anak untuk melatih keberanian dalam mengemukakan pendapat, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan kemampuan komunikasi sejak dini.



Di sisi lain, pengaruh metode pembelajaran bergantian juga terlihat secara jelas dalam peningkatan kepercayaan diri anak, khususnya melalui kegiatan pelatihan public speaking yang dilakukan secara bertahap. Proses ini tidak hanya berfokus pada kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga pada pembentukan mentalitas percaya diri dan kemampuan mengelola rasa gugup. Pada tahap awal, sebagian anak menunjukkan sikap ragu dan kurang percaya diri ketika diminta untuk tampil. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan adanya pengulangan kegiatan yang terstruktur, terjadi perubahan yang signifikan dalam sikap mereka. Anak-anak mulai berani tampil, menyampaikan gagasan, serta mengekspresikan diri di hadapan teman-temannya (Yunjiati et al., 2023). Transformasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran

yang dilakukan secara bertahap dan berulang memiliki dampak psikologis yang kuat dalam membentuk karakter percaya diri.

Selain aspek komunikasi dan keberanian, kegiatan public speaking juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir terstruktur pada anak. Ketika mereka diminta untuk menyampaikan suatu topik, anak-anak secara tidak langsung dilatih untuk menyusun ide secara sistematis, memilih kata-kata yang tepat, serta menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lainnya. Proses ini merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang lebih kompleks, karena tidak hanya melibatkan kemampuan mengingat, tetapi juga kemampuan mengorganisasi informasi dan menyampaikannya dalam bentuk yang dapat dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki kontribusi ganda, yaitu dalam aspek kognitif dan afektif secara bersamaan.

Sementara itu, kegiatan kreasi visual seperti menggambar dan mewarnai memberikan dimensi lain dalam pengembangan potensi anak, khususnya pada aspek kreativitas dan ekspresi diri. Aktivitas ini memungkinkan anak untuk menyalurkan ide dan imajinasi mereka ke dalam bentuk visual yang konkret. Dalam proses tersebut, anak tidak dibatasi oleh pola jawaban yang baku, melainkan diberikan kebebasan untuk mengekspresikan gagasan sesuai dengan persepsi dan kreativitas masing-masing (Rakhmalia, 2022). Kebebasan ini sangat penting dalam mendukung perkembangan imajinasi, inovasi, serta kemampuan berpikir divergen yang menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini.

Lebih dari itu, kegiatan kreasi visual juga memiliki implikasi terhadap perkembangan motorik halus anak. Proses menggambar, mewarnai, dan membentuk pola tertentu melibatkan koordinasi antara mata dan tangan yang secara tidak langsung melatih keterampilan motorik secara berkelanjutan. Aktivitas ini, meskipun terlihat sederhana, memiliki peran penting dalam mendukung kesiapan anak dalam menghadapi aktivitas akademik yang lebih kompleks di masa mendatang. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan keterampilan dasar yang bersifat fisik dan praktis.

Jika dilihat secara lebih komprehensif, penerapan metode pembelajaran bergantian memberikan dampak yang menyeluruh terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek. Dari sisi kognitif, terjadi peningkatan dalam kemampuan memahami, mengingat, dan mengolah informasi. Dari sisi afektif, terlihat adanya perkembangan dalam sikap, motivasi, serta kepercayaan diri anak. Sementara dari sisi psikomotorik, anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan fisik dan kemampuan melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi tubuh. Integrasi ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak lagi bersifat parsial, melainkan holistik dan terintegrasi.

Selain itu, pengaruh metode ini juga terlihat dalam perubahan pola interaksi sosial di

antara anak-anak. Mereka menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, lebih terbuka dalam bekerja sama, serta lebih responsif terhadap arahan dan kegiatan kelompok. Interaksi yang terbangun tidak hanya bersifat formal dalam konteks pembelajaran, tetapi juga berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih natural dan dinamis (Zuroida et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran bergantian juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan lingkungan sosial yang positif di dalam proses pendidikan.

Dalam perspektif yang lebih luas, peningkatan keterlibatan dan perkembangan anak melalui metode ini mencerminkan adanya kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan anak. Ketika metode yang digunakan selaras dengan karakteristik psikologis dan sosial peserta didik, maka proses pembelajaran akan menghasilkan dampak yang lebih optimal. Sebaliknya, pendekatan yang tidak sesuai cenderung menghasilkan keterbatasan dalam keterlibatan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam metode pembelajaran menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam desain pendidikan yang efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran bergantian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan serta perkembangan anak secara menyeluruh. Dampak tersebut tidak hanya terbatas pada peningkatan minat dan antusiasme belajar, tetapi juga mencakup perkembangan kemampuan berpikir, keberanian berkomunikasi, kreativitas, serta keterampilan motorik. Keseluruhan temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang bersifat variatif dan terstruktur memiliki peran strategis dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung perkembangan anak secara komprehensif.

C. Faktor Pendukung, Kendala, dan Evaluasi Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pembelajaran dengan metode bergantian menunjukkan bahwa efektivitas suatu proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajaran semata, tetapi juga oleh keterpaduan berbagai faktor yang bekerja secara simultan dalam lingkungan belajar (Dew & Cahyani, 2023). Dalam konteks ini, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis peserta didik, dukungan kelembagaan, serta kualitas implementasi strategi pembelajaran yang diterapkan. Ketiga unsur tersebut membentuk sebuah sistem yang saling berinteraksi dan menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Ketika faktor-faktor tersebut berada dalam kondisi yang saling menguatkan, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara lebih stabil, adaptif, dan produktif.

Salah satu faktor yang memberikan kontribusi dominan terhadap keberhasilan program adalah antusiasme peserta didik yang relatif tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan. (Mesin et al., 2018) Antusiasme ini tercermin dari keterlibatan aktif anak dalam berbagai

aktivitas yang telah dirancang secara variatif, mulai dari kegiatan keagamaan, komunikasi, hingga aktivitas kreatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang tidak bersifat monoton memiliki daya tarik intrinsik yang mampu meningkatkan motivasi belajar. Dalam perspektif pedagogis, keterlibatan emosional seperti ini merupakan indikator penting dalam terciptanya pembelajaran yang bermakna.

Selain itu, dukungan dari pengelola lembaga menjadi faktor penopang yang tidak dapat diabaikan. Dukungan tersebut mencakup aspek kebijakan internal, penyediaan fasilitas, serta penerimaan terhadap inovasi metode pembelajaran yang diterapkan. Keberadaan dukungan ini menciptakan stabilitas implementasi program, sehingga setiap kegiatan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Di samping itu, penggunaan metode pembelajaran yang variatif turut memperkuat efektivitas program karena mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik belajar anak.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa kendala yang bersifat struktural maupun psikologis (Oktavianty et al., 2023). Kendala tersebut terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan belajar anak, keterbatasan fokus perhatian, keterbatasan waktu, serta rendahnya kepercayaan diri pada sebagian peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif agar proses pembelajaran tetap dapat berjalan secara inklusif. Tanpa adanya strategi adaptif, perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam pencapaian hasil belajar.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, faktor pendukung dan kendala pelaksanaan program dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan Program

No	Aspek	Faktor Pendukung	Kendala yang Dihadapi
1	Peserta didik	Antusiasme tinggi, partisipasi aktif dalam kegiatan	Perbedaan kemampuan belajar antar anak
2	Proses pembelajaran	Metode variatif dan menyenangkan	Rentang fokus perhatian yang terbatas
3	Kelembagaan	Dukungan pengurus panti dan keterbukaan program	Keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan
4	Psikologis	Meningkatnya motivasi belajar	Rendahnya kepercayaan diri sebagian anak
5	Media dan strategi	Penggunaan aktivitas kreatif dan interaktif	Keterbatasan optimalisasi media pada beberapa sesi

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan program tidak berdiri secara tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor pendukung dan hambatan yang muncul secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung seperti

antusiasme peserta didik dan dukungan kelembagaan menjadi energi positif yang memperkuat jalannya program, sementara kendala yang ada berfungsi sebagai tantangan yang harus direspons melalui strategi pembelajaran yang tepat.



Dalam rangka mengatasi kendala tersebut, diterapkan berbagai strategi adaptif yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas proses pembelajaran. Strategi tersebut meliputi pendampingan intensif, pengulangan materi secara bertahap, pembagian kelompok kecil, penggunaan media audio visual, serta penyisipan kegiatan kreatif dan ice breaking. Setiap strategi memiliki fungsi pedagogis yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Roidah, 2016).

Pendampingan intensif memungkinkan pendidik memberikan perhatian lebih kepada anak yang mengalami kesulitan belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif. Sementara itu, pengulangan materi secara bertahap berfungsi memperkuat retensi pengetahuan anak melalui proses penguatan yang sistematis. Pembagian kelompok kecil meningkatkan efektivitas interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan terarah. Di sisi lain, penggunaan media audio visual membantu memperjelas konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh anak.

Selain itu, penyisipan kegiatan kreatif dan ice breaking memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas emosional dan konsentrasi anak selama proses pembelajaran (Febry & Sabrina, 2021). Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai selingan, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun suasana belajar yang lebih rileks dan partisipatif. Dengan demikian, seluruh strategi tersebut bekerja secara simultan dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul di lapangan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran bergantian memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta partisipasi belajar anak (Widiasih & Suminar, 2015). Variasi metode yang diterapkan terbukti mampu menjaga dinamika pembelajaran tetap hidup, sehingga anak tidak mudah mengalami kejenuhan. Lebih jauh, pendekatan ini juga memperlihatkan adanya peningkatan

kualitas interaksi sosial dan keterlibatan emosional peserta didik dalam proses belajar.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa metode pembelajaran bergantian memiliki potensi yang kuat untuk dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal seperti panti asuhan. Model ini tidak hanya relevan dalam meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga efektif dalam mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Oleh karena itu, pengembangan lebih lanjut terhadap model ini menjadi penting agar dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam dunia pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh.

Kesimpulan

Metode pembelajaran bergantian terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar anak melalui pendekatan yang dinamis, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan holistik. Implementasi metode ini mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta partisipasi aktif peserta didik, sekaligus mengoptimalkan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan belajar, keterbatasan fokus, waktu, dan kepercayaan diri, hambatan tersebut dapat diatasi melalui strategi pembelajaran yang adaptif, seperti pendampingan intensif, pengelompokan kecil, pengulangan materi, serta penggunaan media dan aktivitas kreatif.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran bergantian dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran alternatif yang efektif pada pendidikan nonformal karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, partisipatif, dan berkelanjutan.

References

- Dew, D. S., & Cahyani, L. (2023). Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Evaluasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Kota Tangerang. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(2), 321–330.
- Febrianti, L. (2026). Penerapan Metode Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Pertiwi Kota Gajah 2026 M. *Skripsi Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung*, 1–137.
- Febry, N., & Sabrina, O. A. (2021). Evaluasi Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Di Tingkat Program Studi: Studi Di Universitas Paramadina. *NQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(01), 22–40.
- Hamid, A. (2019). Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran. *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 9(10), 1–16.
- Harefa, D., Gee, E., Ndruru, M., & Sarumaha, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Peduli Masyarakat* [Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/JPM](http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/JPM), 2(1), 13–26.
- Hasanah, U. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Abstract*, 2(2), 204–222.

- Hasim, F. Y., Popoi, I., & Ardiansyah. (2021). Penerapan Metode Cooperative Script Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Department of Economic Education, Faculty of Economics, Gorontalo State University*, 2(2), 51–60.
- Hidayati, A. (2016). Merangsang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Sawwa*, 12(1), 151–164.
- Hilyana, F. S., & Khotimah, T. (2021). Analysis of Student Activities in E-learning Based on Multiple Intelligences. *Journal of Physics: Conference Series PAPER*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012054>
- Ikbari, F. A., Istiana, R., & Ichsan, I. Z. (2021). Hubungan Multiple Intelligences dengan Keterampilan Proses Sains Siswa dalam Pendidikan Biologi Abad 21. *Bioeduca: Journal of Biology Education*, 3(2), 46–59.
- Kharis, A. (2019). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis IT pada Tematik. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 173–180.
- Marlia, D. (2021). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Melalui Melukis Dengan Jari (Finger Painting) Pada Anak Usia 4-5 Tahun Dipaud Alsavira Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. *Skripsi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 1–113.
- Melodia, & Suryana, D. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang*, 2(2), 1–11.
- Mesin, S.-P. T., Teknik, F., Surabaya, U. N., & Wailanduw, A. G. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Dan Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendukung Teaching Factory Di Smk Negeri 3 Surabaya. *JPTM*, 07(01), 94–101.
- Muktafi, A., & Umam, K. (2022). *Implementasi Metode Talaqqī dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren*. 8(2), 194–205.
- Oktavianity, P. A., Affrian, R., Kusbandrijo, B., & Rochim, A. I. (2023). Evaluasi Program Perbaikan Gizi Masyarakat Kategori Balita Berstatus Stunting Di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Program Gerakan Atasi Stunting Dengan ASI “ GUSI ”). *Jurnal Niara*, 15(3), 388–399.
- Padilah, R., & Destini, R. (2021). Pengembangan Lkpd Berbasis Multiple Intelligences Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika AL-QALASADI*, 5(2), 133–140.
- Rakhmalia, M. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Sentra Dan Lingkaran Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Pos Paud Terpadu. *Jurnal Cendikia*, 12(9), 36–46.
- Rofiana, I. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta). *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(19), 94–107.
- Roidah, I. S. (2016). Evaluasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Dalam Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*, 2(2), 39–55.
- Tambunan, J. M., & Anggraini, E. S. (2025). Mewarnai Seni Rupa : Menstimulasi Motorik dan Imajinasi Anak Kelas 1 Di SD 060841 Medan Petisah. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 3(1), 1–9.
- Vo, H., & Ho, H. (2024). Online learning environment and student engagement : the mediating role of expectancy and task value beliefs. *The Australian Educational Researcher*, 51(5), 2183–2207. <https://doi.org/10.1007/s13384-024-00689-1>
- Wang, C., Mirzaei, T., & Xu, Tao Lin, H. (2022). How learner engagement impacts non- formal online learning outcomes through value co-creatio: an empirical analysis. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 2(2), 1–26. <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00341-x>
- Werdiningsih, W. (2022). Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Waktu

- Lingkaran dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 203–218.
- Widiasih, E., & Suminar, T. (2015). Monitoring Dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi Di Mitra Batik Desa Bantar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4(1), 41–48.
- Yunjiati, D., Prasanti, A. E., Zahra, N., & Faidatun, S. (2023). Pembelajaran Iqra dengan Metode Individual dalam Perspektif Cara Belajar Siswa Aktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Liberi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1–14.
- Zuroida, Q., Hafidah, R., & Fitrianingtyas, A. (2023). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dual-Career Family Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, 13(1), 1–8.